

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil rempah-rempah terbesar di dunia sejak zaman dahulu. Bahkan, Indonesia sering disebut sebagai "Tanah Rempah-Rempah" karena kekayaan rempah-rempahnya yang melimpah. Menurut laporan FAO pada tahun 2017, Indonesia termasuk dalam lima negara dengan produksi rempah-rempah terbesar di dunia bersama dengan India, China, Sri Lanka, dan Vietnam. Produksi rempah-rempah Indonesia pada tahun itu mencapai 110.387 ton. Rempah-rempah Indonesia juga terkenal sebagai rempah-rempah dengan kualitasnya yang terbaik (Hani & Octavia, 2021).

Selama periode 2017-2021, ekspor tanaman obat, aromatik, dan rempah-rempah dari Indonesia mengalami fluktuasi, begitu pula dengan kontribusinya terhadap total ekspor pertanian. Pada tahun 2021 kontribusinya terhadap total nilai ekspor pertanian tanaman tahunan adalah terbesar kedua setelah kopi, yaitu sebesar 32,83 persen, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 26,98 persen. Pada tahun 2019 dan 2020, berat ekspor komoditas tanaman obat, aromatik, dan rempah-rempah Indonesia sempat mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 5,34 persen dan 13,47 persen. Namun, pada tahun 2021 berat ekspor komoditas ini kembali mengalami kenaikan sebesar 7,04 persen, sehingga mencapai angka 294,7 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2022).

Rempah merupakan tanaman yang memiliki aroma dan cita rasa yang khas, yang umumnya digunakan sebagai bumbu makanan, obat-obatan, serta bahan industri kosmetik (Pribadi, 2022). Salah satu tanaman rempah yang dihasilkan oleh Indonesia adalah kapulaga. Kapulaga merupakan salah satu tanaman biofarmaka karena juga dapat berfungsi sebagai obat (Pribadi, 2022). Kapulaga merupakan rempah yang populer dalam pengobatan tradisional karena mengandung antioksidan yang berguna untuk menjaga kesehatan dan tidak menimbulkan efek toksik (Herliadi dkk., 2017).

Produsen kapulaga Indonesia umumnya mengusahakan dua jenis kapulaga, yaitu kapulaga Jawa atau lokal yang memiliki nama ilmiah *Amomum compactum*, dan kapulaga India yang memiliki nama ilmiah *Elettaria cardamomum* (Suhartini dkk., 2021). Pertanaman kapulaga tersebar di lebih dari 20 provinsi di Indonesia,

Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan produksi kapulaga terbesar. Kondisi tersebut dapat dilihat berdasarkan data kontribusi produksi komoditas kapulaga Provinsi Jawa Barat terhadap total produksi komoditas kapulaga di Indonesia. Berdasarkan data produksi komoditas kapulaga, Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama sebagai provinsi dengan tingkat produksi komoditas kapulaga terbesar di Indonesia. Keadaan ini dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Komoditas Kapulaga Pada 10 Provinsi Penghasil Komoditas Kapulaga Terbesar di Indonesia, Tahun 2018-2022

No.	Provinsi	Produksi Kapulaga (kg)					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Jawa Barat	51.617.072	45.113.193	58.246.793	89.021.626	79.814.585	64.762.654
2	Jawa Tengah	21.318.081	17.847.352	25.035.781	26.567.610	36.230.463	25.399.857
3	Jawa Timur	3.517.591	3.171.712	3.993.998	2.141.407	8.688.690	4.302.680
4	Sumatera Barat	2.930.693	3.510.037	6.504.791	3.150.983	1.688.402	3.556.981
5	DI Yogyakarta	2.128.537	2.595.386	468.821	456.812	541.152	1.238.142
6	Sumatera Utara	22.910	42.397	55.473	3.170.737	1.770.533	1.012.410
7	Banten	70.666	59.115	94.912	76.704	108.368	81.953
8	Lampung	61.042	164.189	50.519	23.913	73.066	74.546
9	Sumatera Selatan	503	355	3.450	5.149	109.571	23.806
10	Bengkulu	35.773	3.084	6.307	23.614	43.787	22.513
<b>Indonesia</b>		<b>81.724.526</b>	<b>72.529.554</b>	<b>94.490.565</b>	<b>124.686.822</b>	<b>129.273.507</b>	<b>100.540.995</b>

Sumber: BPS (2023)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat terlihat bahwa produksi komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, total produksi komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat sebesar 51.617.072 kilogram, dan jumlah tersebut meningkat secara signifikan menjadi 79.814.585 kilogram pada tahun 2022. Selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2018 hingga 2022, rata-rata produksi komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat mencapai 64.762.654 kilogram per tahun, menempatkan Provinsi Jawa Barat sebagai sentra produksi utama komoditas kapulaga di Indonesia.

Kapulaga termasuk golongan rempah yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Saat ini, kapulaga sebagai rempah asli Indonesia makin diminati pasar ekspor, dengan indikasi permintaan dari negara lain yang terus meningkat. Tak hanya dari dalam negeri, permintaan rempah ini di pasar internasional juga semakin meningkat (Hani & Octavia, 2021). Menurut Direktorat Jendral Hortikultura, dalam kurun 2018 hingga 2020 ekspor kapulaga mengalami peningkatan luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kapulaga memiliki potensi yang

besar baik untuk kebutuhan domestik maupun ekspor. *Trademap 2022* pun menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan keempat sebagai pengekspor kapulaga ke pasar dunia setelah Guatemala, Uni Emirat Arab, dan India. Permintaan kapulaga dunia pada tahun 2020 mencapai 88.856 ton bernilai US\$1,492 miliar (Pribadi, 2022).

Berdasarkan keunggulan komoditas kapulaga tersebut, pemerintah menginginkan komoditas kapulaga menjadi salah satu komoditas unggulan dan berdaya saing. Sebagaimana disampaikan Direktorat Jenderal Hortikultura dalam berita utama Kementerian Pertanian (2021) bahwa pemerintah terus mendorong pengembangan produksi hortikultura unggul dan berdaya saing, salah satunya yaitu komoditas kapulaga. Pemerintah menyatakan bahwa komoditas kapulaga memiliki prospek yang sangat baik dan mengharapkan agar komoditas kapulaga dapat lebih banyak diminati oleh masyarakat serta didiskusikan oleh pemerintah, petani, dan pelaku usaha agar dapat saling memberikan ide dan gagasan untuk pengembangannya yang lebih besar lagi.

Guna tercapainya pengembangan produksi kapulaga sebagai salah satu komoditas unggul dan berdaya saing, terutama di Provinsi Jawa Barat, maka diperlukan adanya penentuan prioritas pengembangan komoditas kapulaga melalui sistem perwilayahan. Dengan adanya sistem perwilayahan, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi sistem produksi dan distribusi komoditas. Karena pada dasarnya, perwilayahan komoditas adalah suatu upaya memaksimalkan "*comparative advantage*" setiap wilayah. Adapun beberapa alasan program perwilayahan komoditas kapulaga menjadi wilayah homogen diantaranya: (1) budidaya bermacam-macam komoditas dalam satuan wilayah yang kecil tidak efisien, (2) upaya untuk menurunkan biaya pendistribusian *input* dan *output*, dan (3) untuk memudahkan manajemen. Walaupun perwilayahan komoditas juga akan dihadapkan pada satu kelemahan, yaitu kerentanan kawasan terhadap bahaya serangan hama (Rustiadi dkk., 2011).

Sistem perwilayahan komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat ini dapat dilakukan dengan pemetaan wilayah yang memiliki potensi pengembangan komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat. Pemetaan tersebut mencakup dua aspek utama, yakni pemetaan wilayah yang menjadi basis dan non basis

komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat, serta peninjauan karakteristik lokalisasi dan spesialisasi komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat. Pemetaan wilayah yang menjadi basis dan non basis dilakukan karena sektor basis memiliki peran sebagai penggerak utama (*prime mover*) pertumbuhan suatu wilayah (Sapriadi & Hasbiullah, 2015). Sedangkan peninjauan karakteristik lokalisasi dan spesialisasi dilakukan untuk memperkuat identifikasi terhadap suatu wilayah sebagai basis suatu komoditas (Warpani, 1988).

Pengukuran perwilayahan ini menjadi penting untuk diketahui, karena seringkali dalam suatu pengembangan wilayah sangat membutuhkan kebijakan untuk mengembangkan suatu sektor, seperti kegiatan apa yang benar-benar mempunyai kemampuan ekspor dibandingkan dengan kegiatan lainnya, dan dibandingkan dengan wilayah lainnya yang berdekatan/berdampingan dalam sistem wilayahnya. Jangan sampai suatu sektor kegiatan dalam suatu wilayah dianggap memiliki kemampuan ekspor, tetapi wilayah-wilayah lainnya juga mengembangkan sektor yang sama. Sehingga hal tersebut tidak kompetitif dan tidak ekonomis (Djakapermana, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi wilayah basis dan non basis komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat serta untuk menggambarkan karakteristik lokalisasi dan spesialisasinya. Hal ini dilakukan agar pengembangan komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat dapat dilakukan secara berkelanjutan, sehingga dapat memacu pertumbuhan dengan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian keluarga petani juga terhadap perekonomian daerah Provinsi Jawa Barat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wilayah kabupaten dan kota mana saja yang menjadi basis dan non basis komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat?
2. Wilayah kabupaten dan kota mana saja yang memiliki karakteristik lokalisasi dan spesialisasi komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Wilayah kabupaten dan kota yang menjadi basis dan non basis komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat.
2. Wilayah kabupaten dan kota yang memiliki karaktersitik lokalisasi dan spesialisasi komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi program Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan masukan dalam melakukan penelitian.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam menentukan prioritas pengembangan komoditas kapulaga di wilayah Provinsi Jawa Barat.